



**MODEL KONSELING INDIVIDUAL UNTUK PENGUATAN *SELF
REGULATION* MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Sebagai Syarat Penyelesaian Studi Pendidikan dalam Bidang
Ilmu Bimbingan dan Konseling**

Oleh:

ALFI BIRRIAH ANWAR

NIM. 1630 108 003

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALFI BIRRIAH ANWAR
NIM : 16 301 080 03
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**MODEL KONSELING INDIVIDUAL UNTUK PENGUATAN *SELF REGULATION* MEMATUHI TATA TERTIP SEKOLAH**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Betusangkar, 23 Agustus 2021



ALFI BIRRIAH ANWAR
Nim. 16 301 080 03

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama ALFI BIRRIAH ANWAR, NIM: 1630108003 dengan judul: “MODEL KONSELING INDIVIDUAL UNTUK PENGUATAN *SELF REGULATION* MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat disetujui dan dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 05 Juli 2021
Pembimbing

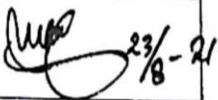

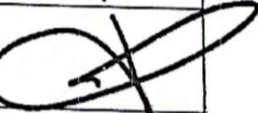


Dr. Masril, M.Pd., Kons
NIP. 19620610 199303 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Alfi Birriah Anwar NIM. 16 301 080 03, dengan judul "MODEL KONSELING INDIVIDUAL UNTUK Penguatan *SELF REGULATION* MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH", telah diuji dalam Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 7 Agustus 2021.

Demikianlah pengesahan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Pembimbing Skripsi	 23/8-21
2	Dr. Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 19720505 200112 1 002	Penguji Utama	
3	Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd NIP. 19750201 200501 1 007	Penguji Pendamping	

Batusangkar, Agustus 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Adripen M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Alfi Birriah Anwar. Nim: 1630108003. Judul Skripsi: “Model Konseling Individual untuk Penguatan *Self regulation* Mematuhi Tata Tertib Sekolah”. Program Strata 1 Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah Pokok dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh potensi dan masalah rendahnya regulasi diri peserta didik mematuhi tata tertib sekolah, yang menyebabkan banyak terjadi pelanggaran tata tertib di sekolah-sekolah, oleh sebab itu peserta didik perlu diberi penguatan regulasi diri agar mampu mematuhi tata tertib sekolah dan bisa bersikap disiplin terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan rancangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian pengembangan *Reasearch and Development (R&D)*, dalam Penelitian ini ada lima tahap yang menjadi prosedur pengembangan yaitu potensi dan masalah, Pengumpulan data, Desain Model, Validasi Model, dan Revisi Model. Model ini dikembangkan berdasarkan teori konseling individual dan *self regulation*.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan didapat hasil bahwa pengembangan model konseling individual di pandang efektif untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah, dengan menggunakan model konseling individual yang dikembangkan tersebut akan mampu membantu siswa melakukan penguatan *self regulation* sehingga perilaku disiplin dapat di terapkan.

Kata Kunci: Model konseling individual, *Self regulation*, mematuhi tata tertib sekolah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadatar Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**MODEL KONSELING INDIVIDUAL UNTUK PENGUATAN *SELF REGULATION* MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH**”. Sholawat beserta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SWA sebagai rahmatan lil ‘alamin, yang telah membawa petunjuk bagi umat manusia dan semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa’at dari beliau. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Penulis menyadari bahwa selama menulis skripsi ini, penulis dihadapkan dengan tantangan dan kendala-kendala. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* penulis dapat mengatasi semua tantangan dan kendala-kendala tersebut. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar **Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc** yang telah memberikan fasilitas belajar selama menjalani perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
2. **Bapak Adripen, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah menunjang proses penyelesaian skripsi ini,
3. **Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd** sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, masukan serta bimbingan kepada penulis.
4. **Bapak Dr. Masril, M.Pd.,Kons** selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis banyak mendapatkan pemahaman baru yang berguna untuk perbaikan skripsi ini.

5. **Ibu Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons** selaku penguji sekaligus validator yang sudah membimbing demi perbaikan skripsi ini.
6. **Bapak/Ibu Dosen** yang telah mendidik dan memberikan penulis ilmu selama penulis kuliah hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. **Bapak Kepala Perpustakaan** beserta **Staf perpustakaan** IAIN Batusangkar, yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang penulis butuhkan.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua dan saudara kandung yang penulis sayangi, ayah **Damkhiar Anwar** (Alm), Ibu **Eridayati** dan **Riza Rizkiah Anwar** (Adik) yang terus berusaha tanpa henti memberikan dukungan baik berupa materi maupun non materi serta nasehat, semangat, motivasi dan do'a kepada penulis.
9. **Bapak Bestaliko, S.Pd, Ibu Tri Dona, S.Pd,** dan seluruh jajaran karyana/i serta siswa/i SMPN 4 Batusangkar, yang telah bersedia menerima penulis dalam penelitian
10. Teman-teman dan sahabat penulis yang sudah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini yaitu rekan-rekan BK A 16, rekan-rekan HMJ, rekan-rekan KKN, rekan-rekan PLKPS dan PLKPLS terkhususnya kak Sulis, Dilla Febrianti, Novita Sari, Cindy Novrita, siska Putri Amdani, Diah, Raca, Aci, Fatma, Hernayanis, Fadhila, Isra, Fikri, Afdal, Romi dan Nur Hasanah.

Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah di sisi-Nya dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. *Aamin ya Robbal 'alamin*. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Batusangkar, 06 Juni 2021

Alfi Birriah Anwar
Nim. 1630108003

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	6
E. Pentingnya Pengembangan	6
F. Asumsi dan keterbatasan pengembangan	7
G. Defenisi Operasional.....	7
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Penguatan <i>Self Regulation</i> Mematuhi Tata Tertib Sekolah	10
1. <i>Self Regulation</i>	10
a. Pengertian <i>Self regulation</i>	10
b. Faktor-faktor dalam Self regulation	11
c. Aspek-aspek Self regulation	14
d. Langkah-langkah self regulation	17
2. Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	20
a. Pengertian	20
b. Tujuan dan Pentingnya Mematuhi Tata Tertib Sekolah	21
c. Isi Tata Tertib Sekolah.....	22
d. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	23
e. Tipe-tipe Kepatuhan Peserta Didik	23
f. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah.....	24
B. Konseling Individual.....	25
1. Pengertian Konseling Individual.....	25
2. Tujuan Konseling Individual.....	26

3. Asas-asas Konseling Individual	27
4. Proses Konseling Individual	28
C. Kajian Penelitian yang Relevan	30
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Metode Pengembangan	31
B. Model Pengembangan	31
C. Prosedur Pengembangan	32
D. Bentuk dan Jenis Data	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel III.1 Hasil Wawancara dengan Guru BK.....	37
Tabel III.2 Kriteria Tingkat Kevalidan Model.....	39
Tabel IV.1 Koefisien Korelasi Regulasi Diri dengan Kepatuhan Terhadap Tata tertib sekolah.....	41
Tabel IV.2 Bagan Perencanaan Pengembangan Model	47
Tabel IV.3 Hasil Analisis Data Validasi Model.....	51
Tabel IV.4 Rincian Revisi Validasi	53

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan manusia secara sadar agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, serta dapat membentuk kepribadian dan watak seseorang. Lebih lanjutnya hal ini sudah dijelaskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pada ayat 1 yang menyatakan:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2003:2)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia secara sadar dan terencana agar dapat mengembangkan potensi dalam dirinya melalui sebuah proses pembelajaran, serta membentuk watak dan kepribadian seseorang sehingga peserta didik dapat mengubah tingkah lakunya menjadi manusia yang dewasa, mampu hidup mandiri baik menjadi anggota masyarakat maupun dalam lingkungan dimana individu itu berada.

Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja bagi peserta didik namun juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku peserta didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai yaitu peserta didik memiliki karakter yang baik.

Peserta didik adalah sasaran utama dalam sebuah pendidikan, mereka diharapkan mampu untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar yang baik dan optimal sangat dipengaruhi oleh sikap dan tingkahlaku peserta didik tersebut selama mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika peserta didik mematuhi tata tertib dan

peraturan sekolah yang ada dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib sekolah, mereka dituntut untuk dapat berperilaku sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah.

Tata tertib sekolah sangat diperlukan sebagai dasar dan pedoman dalam mengatur segala hal baik sistem kerja maupun hubungan antar personil di sekolah. Terkait hal ini menurut suryo subroto (Ulandari & Nurdin, 2019) menyatakan bahwa:

Tata tertib sekolah yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya. Tata tertib sekolah dapat terlaksana dengan baik jika dipatuhi oleh semua pihak di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, serta peserta didik, bila tata tertib dilanggar maka akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan.

Pemahaman yang dapat diambil dari pendapat tersebut adalah tata tertib sekolah merupakan sebuah pedoman yang harus dijalankan oleh semua pihak di sekolah dengan tujuan dapat memberikan batasan serta mengatur sikap dan tingkah laku peserta didik yang kurang kondusif dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah. Tata tertib sekolah juga berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan agar berjalan dengan lancar.

Tata tertib sekolah dibuat untuk dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tu'u (dalam Musbikin, 2021:5) yang menjelaskan bahwa:

Disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan dan norma yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan mematuhi adalah hal yang baik bagi diri.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu sikap atau perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, dan perbuatan tersebut dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya untuk selalu menaati tata tertib sekolah yang berlaku.

Menurut Dewi (2020:2) ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah yaitu penyesuaian diri,

regulasi diri, pengontrolan diri dan kondisi emosi. Jadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan peserta didik adalah regulasi diri. Hal ini juga di jelaskan oleh susanto (dalam Sholihah, 2019: 103) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sebuah keberhasilan dalam pendidikan adalah regulasi diri.

Berdasarkan uraian tersebut salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kedisiplinan dan kepatuhan peserta didik dalam mencapai keberhasilan pendidikan adalah regulasi diri (*self regulation*). Menurut Masril (2016:491) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

Regulasi diri adalah suatu kemampuan tentang bagaimana seseorang mengontrol responnya yaitu berupa pikiran, perasaan, dorongan hati (*impuls*), dan perilakunya terhadap rangsangan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebagai target hidupnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya terkait pikiran, perasaan, dorongan hati, dan perilakunya terhadap rangsangan yang ia terima secara spontan untuk mencapai suatu tujuan. Senada dengan pendapat Zimmerman (dalam Putri dan dwi, 2016:70) *self regulation* adalah suatu proses menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan merencanakan dan melaksanakannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan tersendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self regulation* adalah suatu proses individu dalam mengelola dan mengontrol responnya terhadap rangsangan yang ia terima, dimana individu menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan serta merencanakan dan menerapkannya secara terus menerus untuk mencapai tujuan. *Self regulation* merupakan salah satu yang perlu dikembangkan dalam diri pribadi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib sekolah.

Regulasi diri (*Self regulation*) diartikan juga sebagai motivasi dalam diri individu, yang menyebabkan timbulnya keinginan untuk menetapkan sebuah target dalam hidup, dan membuat strategi yang akan dilakukan, serta mengobservasi dan mengubah perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Masril

(dalam Al-Jufri, 2015:198) menyatakan regulasi diri merupakan proses, sistem motivasi dinamis dari individu untuk mengelola dan memodifikasi pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan atau perilaku dalam menetapkan, mengembangkan, menilai, merevisi, dan menerapkan strategi pencapaian tujuan hidup tertentu, sampai pada tujuan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa regulasi diri adalah sebuah proses, sistem motivasi dinamis dalam diri seseorang untuk mengelola pemikiran, perasaan, dan perilaku dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Regulasi diri perlu dikembangkan dalam diri pribadi peserta didik agar mampu menumbuhkan kepatuhan dan kedisiplinan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah.

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan saya menemukan ada beberapa macam pelanggaran peraturan atau tata tertib yang terjadi di sekolah tertentu, yaitu datang terlambat ke sekolah, membolos di jam pelajaran, berpakaian tidak rapi, tidak masuk sekolah tanpa alasan, merokok di lingkungan sekolah. pelanggaran ini di pengaruhi oleh faktor yang beragam salah satunya regulasi diri peserta didik yang rendah.

Terlihat bahwa fenomena pelanggaran tata tertib oleh peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh rendahnya regulasi diri peserta didik tersebut. Sedangkan regulasi diri merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam diri. Sehingga dengan adanya regulasi diri akan membantu peserta didik dalam menumbuhkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Regulasi diri yang baik cenderung membuat peserta didik percaya pada kemampuannya dan terdorong untuk mencapai prestasi yang maksimal, sehingga peserta didik akan berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu menimbulkan motivasi pada dirinya dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Namun sebaliknya regulasi diri yang rendah atau kurang, cenderung membuat peserta didik kurang konsisten dalam mencapai tujuan dan keinginan yang ingin dicapai sehingga peserta didik kurang termotivasi. (Pranoto, 2018:89)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu mengelola setiap permasalahan yang dihadapinya, sedangkan peserta didik yang regulasi dirinya rendah dikhawatirkan akan mengalami masalah psikologis seperti gangguan kecemasan, depresi hingga masalah yang lebih serius lainnya.

Pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan merupakan usaha bantuan profesional yang diberikan kepada peserta didik secara perorangan, kelompok ataupun klasikal dalam rangka mencapai tugas perkembangannya secara optimal. Pelayanan ini juga akan membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan dan kelemahan serta masalah yang dihadapinya baik di sekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Bimbingan dan konseling berfungsi melakukan pengembangan, pencegahan dan pengentasan terhadap permasalahan peserta didik termasuk perilaku yang mengakibatkan pelanggaran di sekolah. Salah satu cara dalam pemecahan masalah ini, yang dapat dilakukan oleh konselor atau guru BK di sekolah yaitu dengan melakukan konseling individual. salah satu model yang dapat digunakan dalam proses konseling ini yaitu menggunakan model konseling individual untuk penguatan *self regulation*.

Model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib ini membantu peserta didik memperbaiki regulasi dirinya sehingga ia mampu lebih mandiri dalam mengaktualisasikan diri dengan cara mengatur responnya terhadap rangsangan yang ia terima untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan membuat peneliti tertarik untuk menelitinya, karena rendahnya regulasi diri peserta didik menyebabkan terjadinya berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“MODEL KONSELING INDIVIDUAL UNTUK PENGUATAN SELF REGULATION MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang ditemukan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana rancangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.

D. Spesifikasi yang diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Model ini dapat membantu peserta didik dalam penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.
2. Model ini dirancang untuk dapat digunakan dalam pemecahan masalah peserta didik agar dapat mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah.
3. Model ini dikembangkan agar dapat dilaksanakan dalam konseling di sekolah.

E. Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan ini dilakukan karena banyaknya fenomena pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah yang di pengaruhi oleh rendahnya regulasi diri peserta didik itu sendiri. Peneliti beranggapan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tidak dapat hanya diselesaikan oleh guru di sekolah saja melainkan harus ada usaha yang dilakukan oleh peserta didik, karena jika hanya diserahkan kepada guru saja maka peserta didik belum tentu akan berubah dan tujuan yang ingin dicapai tidak akan terwujud sebagaimana mestinya.

Salah satu strategi pemecahan masalah yang akan digunakan yaitu menggunakan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi pengembangan

Asumsi pengembangan pada penelitian pengembangan model bimbingan dan konseling penguatan *self regulation* untuk mereduksi pelanggaran tata tertib sekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Pengembangan Model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.
- b) Tingkat kevalidan model pada layanan BK dapat membantu peserta didik dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah masih memiliki keterbatasan karena model pengembangan ini masih bersifat sederhana terlihat dari:

- a) Pengembangan model ini hanya ditekankan pada prosedur pengembangan analisis kebutuhan dan implementasi.
- b) Pengembangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah hanya sampai pada uji coba produk dan belum ditindak lanjuti sampai tahap produksi masal.

G. Defenisi Operasional

Defenisi operasioanal dalam penelitian ini dijelaskan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini, maka peneliti akan menjelaskan defenisi operaional dari beberapa istilah yang terdapat di dalam proposal ini yaitu sebagai berikut:

1. Model Konseling Individual

Pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan merupakan usaha bantuan yang diberikan kepada seluruh peserta didik dalam rangka pengembangan potensi mereka secara optimal. pelayanan ini juga akan membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan dan

kelemahan serta masalah yang dihadapinya. Salah satu cara yang dapat digunakan guru BK dalam pemecahan masalah ini yaitu melakukan konseling individual menggunakan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.

Konseling individual menurut Prayitno (2012:105) menjelaskan bahwa:

Konseling individual adalah layanan yang diberikan guru bk atau konselor terhadap peserta didik atau klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, dalam layanan konseling individual guru bk atau konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan peserta didik membuka diri, pembahasan masalah peserta didik bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting dalam diri peserta didik, sehingga ia mampu memahami diri sendiri dan permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan pendapat diatas dipahami bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan guru bk/konselor kepada peserta didik untuk mampu mengatasi masalah nya sendiri, mengoptimalkan perkembangannya, dan mampu mengambil keputusan yang tepat.

Model konseling individual ini membantu peserta didik untuk melakukan penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah agar menjadi lebih mandiri dalam mengaktualisasikan dirinya dengan mengatur responnya terhadap rangsangan yang telah ia terima untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. *Self regulation* mematuhi tata tertib sekolah

Menurut Masril (2016:491) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

Regulasi diri (*self regulation*) adalah suatu kemampuan tentang bagaimana seseorang mengontrol responnya terhadap rangsangan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebagai target dalam hidupnya. Respon yang dimaksud tersebut adalah berupa pikiran, perasaan, dorongan hati (*impulse*), kinerja, dan perilaku lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di pahami bahwa regulai diri merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengontrol responnya terhadap rangsangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

sebagai target dalam hidup. Respon yang dimaksud tersebut berupa pikiran, perasaan, dorongan hati (*impulse*), kinerja, dan perilaku lainnya.

Senada dengan pendapat diatas Zimmerman (dalam Putri dan Dwi, 2016: 70) menjelaskan bahwa *self regulation* adalah suatu proses dimana seseorang menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan-tujuan personals, dapat disimpulkan bahwa *self regulation* adalah suatu proses menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan merencanakan dan menerapkannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan personal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *self regulation* adalah suatu proses individu dalam mengontrol responnya terhadap rangsangan yang ia terima, dimana seseorang menghasilkan pikiran, perasaan dan dan tindakan serta merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan yang telah ia ditentukan. *Self regulation* ini juga merupakan salah satu hal yang perlu dikembangkan dalam diri pribadi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penguatan *Self regulation* Mematuhi Tata tertib sekolah

1. *Self regulation*

a. Pengertian *Self regulation*

Self regulation merupakan sebuah kemampuan individu dalam mengamati, mengatur, mempertimbangkan dan menilai diri sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap individu memiliki usahanya sendiri untuk meregulasi dirinya dalam mencapai tujuan yang ia inginkan. Regulasi diri yang baik sangat diperlukan dalam diri individu karena dengan adanya regulasi diri ini, individu dapat mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungannya, sehingga ia bisa menetapkan target dalam mencapai tujuan yang harus diraihinya.

Menurut Masril (2016:491) *Self regulation* adalah suatu kemampuan seseorang tentang bagaimana mengontrol responnya terhadap rangsangan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya sebagai target hidupnya. Respon yang dimaksud yaitu berupa pikiran, perasaan, dorongan hati (*impulse*), kinerja, dan perilaku lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah suatu kemampuan mengontrol respon terhadap sebuah rangsangan untuk mencapai tujuan, yang mana respon tersebut melibatkan pemikiran, perasaan, dorongan hati, kinerja dan perilaku lain di dalamnya.

Senada dengan pendapat diatas Zimmerman (dalam Dewi, 2020:70) menjelaskan bahwa *self regulation* adalah suatu proses dimana indiviu menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan menerapkannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan personal.

Kesimpulan yang didapat dari beberapa pendapat di atas yaitu bahwa *self regulation* adalah suatu proses dalam mengontrol respon

terhadap suatu rangsangan dengan melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan serta merencanakan dan menerapkannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Self regulation* juga merupakan suatu hal yang perlu dikembangkan dalam diri pribadi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sekolah.

Self regulation juga merupakan suatu hal yang perlu dikembangkan dalam diri seseorang, *self regulation* bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik melainkan bagaimana individu mampu mengolah pemikiran, perasaan, dan perilakunya dalam bentuk suatu aktivitas. Hala ini sesuai dengan pendapat Suryani (dalam Ghufroon & Risnawati, S, 2014:59) yang mengatakan bahwa:

Self regulation bukan merupakan kemampuan mental seperti intelegensi atau kemampuan akademik seperti halnya kemampuan membaca, melainkan suatu proses pengarahan atau pengintruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi sebuah keterampilan dalam bentuk suatu aktivitas.

Berdasarkan penjelasan diatas dipahami bahwa *self regulation* merupakan satu hal yang menentukan perilaku seseorang, yang mana *self regulation* bukan kemampuan mental atau keterampilan akademik melainkan suatu proses pengarahan atau pengintruksian yang mengarahkan individu untuk mengelola kemampuan mental dan akademik yang ia miliki dalam bentuk aktivitas.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self regulation*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulation* ada beberapa faktor yaitu faktor individu (diri), faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

1) Faktor individu (diri)

Faktor individu merupakan faktor yang berkaitan dengan diri individu itu sendiri. Ghufroon (2014:62) menjelaskan faktor individu ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu tersebut dalam melakukan regulasi diri.
- b) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan regulasi diri dalam diri individu.
- c) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, maka akan semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut diambil kesimpulan bahwa Faktor individu yang mempengaruhi regulasi diri berkaitan dengan seberapa banyak dan beragamnya pengetahuan yang dimiliki individu, seberapa tingkat kemampuan individu berkaitan dengan metakognisinya serta berapa banyak dan kompleksnya tujuan yang ingin dicapai individu tersebut dalam membantunya melakukan regulasi diri. Hal tersebut akan membantu individu dalam melaksanakan regulasi diri dan semakin besar kemungkinan bagi individu untuk melakukan regulasi diri.

2) Perilaku

Faktor yang mempengaruhi regulasi diri selanjutnya yaitu perilaku. (Ghufron & Risnawati. S, 2014:62) menjelaskan perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasikan suatu aktivitas maka akan meningkatkan regulasi diri individu tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami besarnya upaya yang dilakukan individu dalam melakukan hal-hal yang mendukung aktivitasnya tersebut maka akan memberikan dorongan yang positif terhadap regulasi diri individu tersebut, oleh karena itu semakin besar upaya yang dilakukan maka akan semakin meningkat regulasi diri.

Dalam Perilaku ini, ada tiga tahapan yang berkaitan dengan regulasi diri yaitu *self observation* (observasi diri), *self judgment* (penilaian diri), dan *self reaction* (efikasi diri).

3) Lingkungan

Faktor lain yang mempengaruhi regulasi diri yaitu lingkungan. Menurut Ghufron (2014:63) menjelaskan teori soaial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung. Jadi dapat dipahami bahwa bal ini bergantung pada bagaimana lingkungan ini mendukung atau tidak mendukung.

Selanjutnya Alwisol (2009:285-286) menjelaskan faktor lingkungan mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara yaitu:

- a) Lingkungan memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku
Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak belajar baik buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri.
- b) Lingkungan mempengaruhi *self regulation* dalam bentuk hadiah.
Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkahlaku dan penguatan biasanya bekerja sama ketika orang dapat mencapai standar tingkahlaku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami faktor lingkungan berpengaruh terhadap regulasi diri, bergantung pada bagaimana lingkungan tersebut mampu mendukung atau tidak mendukung terhadap aktivitas yang dilakukan individu. Lingkungan mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara yaitu memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku, dan mempengaruhi *self regulation* dalam bentuk hadiah

Senada dengan pendapat diatas Rahyubi (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulation* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor dalam *self regulation* tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Faktor internal

Faktor internal ini dikemukakan oleh Bandura dimana ada tiga bentuk pengaruh internal. Bagaimana seorang individu bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan pemikiran, khususnya faktor kognitif yang berkaitan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan.

b) Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara yaitu:

(1) Memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku, dimana faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh pribadi, misalnya melalui orang tua dan guru seorang anak akan belajar baik buruk suatu tindakan dan tingkah laku yang dikehendaki.

(2) Mempengaruhi *self regulation* dalam bentuk penguatan (*reinforcement*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulation* ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang mana faktor eksternal mempengaruhi dengan dua cara, pertama; pemberian standar untuk mengevaluasi tingkah laku, kedua; mempengaruhi *Self regulation* dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Sedangkan yang internalnya yaitu observasi diri, penilaian, dan reaksi diri.

c. Aspek-aspek Regulasi Diri (*Self regulation*)

Menurut Zimmerman (dalam Ghufroon & Risnawati, S, 2014:59-60) yang mendasari aspek regulasi diri pada setiap individu, mencakup tiga aspek yaitu aspek metakognitif, aspek motivasi dan aspek perilaku, sebagai berikut:

1) Metakognitif

Metakognitif tidak sama halnya dengan kognitif atau proses berfikir. Seiring dengan perkembangan kognitifnya anak-anak usia sekolah mulai berusaha mengetahui tentang pikirannya sendiri, mulai menyadari proses-proses kognitifnya dan bagaimana ia dapat meningkatkan penilaian kognitif serta memilih cara-cara yang tepat untuk meningkatkan kognitif mereka.

Matlin (Ghufron & Risnawati. S, 2014:59) mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berfikir. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metakognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang kognisi atau pengetahuan tentang pikiran.

Selanjutnya Desmita (Desmita, 2009:133) menjelaskan metakognitif merupakan suatu kemampuan dimana individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami cara ia berfikir atau memahami proses kognitif yang dilakukannya dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self evaluation*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami metakognitif merupakan kemampuan seseorang dalam memahami cara berfikirnya sendiri dengan menggunakan komponen perencanaan pengontrolan dan evaluasi. Hal ini senada dengan pendapat Shack (dalam Ghufron & Risnawati. S, 2014:60) yang menjelaskan pengetahuan tentang kognisi meliputi perencanaan, pemantauan (pemantauan), dan perbaikan dari performansi atau perilakunya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa metakognitif adalah salah satu aspek di dalam regulasi diri (*self regulation*). Metakognisi berkaitan dengan bagaimana memahami cara berfikir atau proses berfikir diri sendiri dengan melibatkan komponen perencanaan, pengontrolan, dan evaluasi. Adanya komponen tersebut memungkinkan bagi individu untuk mengadakan perbaikan terhadap perilaku yang dimunculkan.

Metakognitif ini sangat penting dalam diri seseorang karena melalui metakognitif ini akan tergambar bagaimana kemampuan seseorang untuk mampu memahami kemampuan kognitifnya serta mendayagunakan kemampuan kognitif tersebut dalam

menghasilkan sebuah kesuksesan dalam bertindak melalui perencanaan terkait strategi kognitif, memonitoring, hingga melakukan evaluasi. Senada dengan pendapat Zimmerman dan Pons (Ghufron & Risnawati. S, 2014) yang mengatakan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan mengintruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya.

2) Motivasi

Aspek yang kedua dalam regulasi diri adalah motivasi. Motivasi menurut Surya (2003:99) adalah suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada suatu tujuan tertentu. Selanjutnya Zimmerman dan Pons (dalam Ghufron & Risnawati. S, 2014:60) mengatakan bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan diatas dipahami bahwa motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang terarah pada pencapaian suatu tujuan. Berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, individu tersebut akan sangat yakin bahwa dirinya mampu melakukan suatu tindakan dengan baik sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai sesuai keinginan.

3) Perilaku

Aspek yang ketiga dalam regulasi diri adalah perilaku. Menurut Ghufron (2014:61) menjelaskan bahwa perilaku mengacu pada sebuah upaya yang dilakukan individu menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Semakin besar dan optimal upaya yang dilakukan individu maka akan meningkatkan pengelolaan atau *regulasi* pada diri individu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan sebuah upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas individu tersebut. Besarnya upaya yang dilakukan individu dalam melakukan hal-hal terkait yang mendukung aktivitasnya maka akan membantu individu dalam meningkatkan regulasi dirinya. Oleh karena itu semakin besar upaya maka akan semakin meningkat regulasi diri.

Peserta didik yang memiliki regulasi diri (*self regulation*) yang baik tentu akan mempunyai kemampuan dalam memikirkan dan merencanakan tindakan yang akan dia lakukan untuk mencapai tujuannya, serta mampu memotivasi diri agar dapat mencapai tujuan yang ingin dia capai, sehingga perilaku yang dimunculkannya adalah perilaku baik yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat atau yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

d. Langkah-langkah *Self regulation*

Langkah-langkah dalam regulasi diri (*self regulation*) yang dapat dilakukan ada beberapa langkah, berkaitan dengan hal ini Bandura (dalam Boere, 2013:242) menjelaskan bahwa ada tiga langkah dalam melakukan *sefl regulation* yaitu pengamatan diri (*self observation*), penilaian diri (*self judgment*), dan reaksi diri (*self reaction*).

1) Pengamatan diri (*self observation*)

Tahap yang pertama menurut bandura yaitu pengamatan diri. Bandura (dalam Boere, 2013:242) menjelaskan pengamatan diri (*self observation*) adalah tahap dimana individu melihat diri dan perilakunya sendiri serta terus mengawasinya. Jadi pengamatan diri yaitu tahap individu melihat kedalam diri dan perilakunya.

Selanjunya Alwisol (2009:289) mengatakan *self observation* dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas

penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkahlakunya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami pengamatan diri (*self observation*) merupakan sebuah tahap dimana individu melihat kedalam dirinya dan perilaku (performansinya). *Self observation* ini dapat dilakukan berdasarkan kemampuan kualitas dan kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku, dan seterusnya.

2) Penilaian diri (*self judgment*)

Tahap selanjutnya yaitu penilaian diri. Menurut Ghufro dan Rini (2014:62) penilaian diri (*self judgement*) yaitu tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu.

Selanjutnya Alwisol (2009:286) mengatakan *self judgement* yaitu melihat kesesuaian tingkahlaku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah lakunya dengan norma standar atau dengan tingkahlaku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas dan memberi atribusi performansi. Standar pribadi bersumber dari pengalaman mengamati model, seperti orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performansi diri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengamatan diri (*self judgement*) adalah tahap dimana individu membandingkan performansinya dengan standar yang telah ditetapkan, pada tahap ini individu akan membandingkan performansi nya dengan standar atau tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan dan mengadakan sebuah penilaian.

3) Reaksi diri (*self reaction*)

Reaksi diri merupakan langkah ketiga dalam regulasi diri. Menurut Ghufron dan Rini (2014:63) mengatakan *self reaction* yaitu tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Alwisol (2009:268) menjelaskan bahwa berdasarkan pengamatan dan judgement itu individu mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadaahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *self reaction* adalah tahap dimana individu menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *self reaction* akan terjadi bila individu telah melakukan *self obserfasi* dan *self judgment* sehingga akan muncul reaksi berupa penilaian diri sendiri secara positif atau negatif.

Sebagaimana uraian yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam regulasi diri (*self regulation*) ini meliputi tiga proses yaitu 1) pengamatan diri (*self observation*): peserta didik perlu menyadari tingkah lakunya sendiri sebelum mengubah tingkah lakunya, 2) penilaian diri (*self judgment*): peserta didik melakukan penilaian terhadap dirinya apakah telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan ataukah belum, 3) dan reaksi diri (*self reaction*): peserta didik mampu memotivasi diri sendiri atau menciptakan dorongan untuk perilaku sendiri dan mempunyai kemampuan dalam memikirkan dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk

mencapai tujuan sehingga perilaku yang dimunculkan adalah perilaku baik dan positif yang dapat diterima oleh lingkungan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Mematuhi Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian

Tata tertib sekolah secara umum didefinisikan sebagai kumpulan aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh sertiap warga sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik bila guru, aparat sekolah, dan peserta didik dapat mematuhi tata tertib yang ada di sekolah serta mendukung tata tertib sekolah agar terlaksana dengan baik, kurangnya dukungan dari peserta didik akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Menurut Suryo Subroto (dalam Ulandari & Nurdin, 2019: 33) menyatakan bahwa:

“Tata tertib sekolah merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan berisi sanksi atau hukuman terhadap pelanggarnya. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan berjalan dengan baik apabila semua warga sekolah dapat mematuhi tata tertib sekolah baik kepala sekolah, guru, aparat sekolah, dan peserta didik”.

Sedangkan menurut Rifa’i (2011:140) menyatakan bahwa tata tertib sekolah adalah sekumpulan aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat semua pihak yang berada di sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan tata tertib sekolah merupakan suatu aturan tertulis yang berisi ketentuan atau pedoman yang mengatur kehidupan sekolah dan mengandung sanksi bagi prlanggarnya,

Tata tertib sekolah dibuat untuk dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tu’u (dalam Musbikin, 2021:5) disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan dan norma yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas

lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan mematuhi adalah hal yang baik bagi diri.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu sikap atau perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, dan perbuatan tersebut dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya untuk selalu menaati tata tertib sekolah yang berlaku.

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah dan pentingnya mematuhi tata tertib sekolah

Tujuan utama tata tertib sekolah adalah agar semua warga sekolah dapat mengetahui tugas, hak dan kewajibannya serta diharapkan dapat melaksanakannya dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah yaitu diharuskan dan dianjurkan, agar semua warga sekolah mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan di lingkungan sekolah.

Menurut Wiratomo (dalam Rifa'i, 2011:141) menyatakan bahwa tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) peserta didik dapat mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya.
- 2) peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang tidak diperbolehkan dan terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- 3) peserta didik dapat mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat tersebut adalah bahwa tujuan tata tertib sekolah dibuat agar semua pihak sekolah terutama peserta didik dapat mengetahui hak dan kewajibannya serta mengetahui hal-hal yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan, sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik dan efisien.

Terkait tujuan tata tertib sekolah peserta didik juga perlu mengetahui pentingnya mematuhi tata tertib sekolah. Menurut

Musbikin (2021:7) pentingnya mematuhi tata tertib yaitu sebagai berikut:

- 1) Mematuhi tata tertib dengan kesadaran diri, membuat peserta didik berhasil dalam belajarnya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan kelas akan kurang kondusif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Mematuhi tata tertib sekolah dapat membantu peserta didik menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa mematuhi tata tertib sekolah sangat penting dilakukan, dengan disiplin peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak ketika bekerja.

c. Isi Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah sebagaimana tercantum di dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14/4/1947 tanggal 1 Mei 1947 mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Tugas dan kewajiban.
 - (a) Dalam kegiatan intrakurikuler.
 - (b) Dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Larangan-larangan bagi para peserta didik.
- 3) Sanksi-sanksi bagi peserta didik. (Rifa'i, 2011)

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa tata tertib sekolah mengandung beberapa aspek mulai dari tugas dan kewajiban, larangan-larangan bagi para peserta didik, hingga sanksi-sanksi bagi peserta didik yang melanggarnya.

Tata tertib sekolah yang berlaku umum maupun yang berlaku khusus pada umumnya meliputi tiga unsur yaitu sebagai berikut:

- 1) Unsur yang mengandung tingkah laku dan perbuatan yang harus dilakukan dan yang dilarang.
- 2) Unsur yang mengandung sanksi dan hukuman yang menjadi tanggung jawab pelanggar tata tertib sekolah.
- 3) Unsur yang mengandung prosedur atau cara untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah. (Rifa'i, 2011)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tata tertib sekolah tidak hanya sekedar hal yang melengkapi sekolah saja, melainkan suatu kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua warga sekolah yang terkait, terutama bagi peserta didik. Tata tertib sekolah secara garis besarnya berisi tugas, hak dan kewajiban bagi peserta didik yang harus dilaksanakan dan juga berisi sanksi atau hukuman bagi pelanggarnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Muryastuti (2016:48) faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan meliputi inteligensi, bakat, perhatian, motivasi, minat, konsentrasi, dan penghargaan. Sedangkan faktor eksternal yang membengaruhi seperti keluarga, guru, dan lingkungan.

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. faktor yang diuraikan di atas terdapat dalam regulasi diri yang baik. Hal ini di dukung oleh pendapat Dewi (2020:2) yang menjelaskan ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah yaitu penyesuaian diri, regulasi diri, pengontrolan diri dan kondisi emosi. Jadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan peserta didik adalah regulasi diri.

e. Tipe-tipe Kepatuhan Peserta didik Terhadap Tata Tertib Sekolah

Menurut wiratomo (Rifa'i, 2011) terdapat lima tipe kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah yaitu sebagai berikut:

- 1) *Otoritarian*, yaitu suatu kepatuhan tanpa reserver atau kepatuhan yang ikut-ikutan.
- 2) *Convormist*, kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk: (a) *convormist directed*, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain, (b) *Convormist hedonist*, yaitu kepatuhan yang berorientasi pada untung rugi, (c) dan *Convormist integral*, yaitu kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.
- 3) *Compulsive deviant*, yaitu kepatuhan yang tidak konsisten.

- 4) *Hedonik psikopatik*, yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
- 5) *Supramoralist*, yaitu kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ada lima tipe kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, dari kelima tipe kepatuhan tersebut hendaknya seorang peserta didik harus bisa menerapkan tipe supramoralitas, karena peserta didik yang memiliki kepatuhan tipe ini memiliki keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dalam dirinya. Jadi peserta didik akan bertindak dengan pemikiran, perasaan, dan dorongan dari hatinya untuk mematuhi tata tertib yang ada.

f. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Pelanggaran Tata tertib adalah ketidak sesuaian antara tingkahlaku dengan aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah sehingga terjadi berbagai bentuk penyimpangan dan kenakalan yang dilakukan peserta didik. Menurut Rohani (dalam Utomo, 2019:12-13) Pelanggaran tata tertib sekolah dapat digolongkan menjadi 4 kategori yaitu:

- 1) Pelanggaran Akademik meliputi:
 - (a) Terlambat datang kesekolah
 - (b) Tidak hadir tanpa ada surat keterangan
 - (c) Tidak mengikuti upacara bendera
 - 2) Pelanggaran admistrasi meliputi:
 - (a) Tidak membayar uang spp
 - 3) Pelanggaran estetika meliputi:
 - (a) Tidak memakai seragam sekolah sesuai ketentuan
 - (b) Tidak melaksanakan tugas kebersihan
 - (c) Berambut panjang
 - 4) Pelanggaran etika meliputi:
 - (a) Tidak menghargai guru atau berperilaku tidak sopan
 - (b) Membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah
 - (c) Menyalahgunakan obat-obat terlarang dan minum-minuman keras
 - (d) Melakukan tindakan kriminal yang dapat merugikan orang lain
- Berdasarkan pendapat diatas dapat kita ketahui banyak bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah mulai dari kategori

pelanggaran akademik, pelanggaran administrasi, pelanggaran estetika, hingga pelanggaran etika.

Dewi (2020:2) juga menjelaskan bentuk pelanggaran tata tertib yang terjadi di sekolah yaitu: terlambat datang ke sekolah, bolos pada jam belajar, tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, mengabaikan guru yang sedang mengajar di depan kelas dan tidak membawa perlengkapan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang terjadi pada umumnya, dapat dipahami bahwa begitu banyak bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik di sekolah-sekolah, biasanya peserta didik yang tidak melakukan pengaturan diri dan perencanaan pada setiap aktivitas yang dilakukannya akan menimbulkan perilaku yang kurang baik misalnya saja pelanggaran tata tertib sekolah yang terjadi ini. Menurut Zimmerman (dalam Sholihah, 2019:103) regulasi diri adalah upaya yang dilakukan individu agar mampu mengatur dirinya dalam sebuah aktivitas dengan mengikut sertakan metakognisi, motivasi, dan perilakunya, dimana ketiga aspek tersebut merupakan aspek regulasi diri (*Self Regulation*). Semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya.

B. Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual merupakan kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling sebab bila menguasai teknik-teknik konseling individual maka akan mudah dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling. Menurut Willis (2019:18) Konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan secara optimal, mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa konseling individual merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik untuk membantu perkembangannya secara optimal, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri.

Konseling individual menurut Prayitno (2012:105) menjelaskan bahwa:

konseling individual adalah layanan yang diberikan guru bk/konselor terhadap peserta didik/klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam layanan konseling individual guru bk/konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan peserta didik membuka diri, pembahasan masalah peserta didik bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting dalam diri peserta didik, sehingga ia mampu memahami diri sendiri dan permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan pendapat diatas dipahami bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan guru bk/konselor kepada peserta didik untuk mampu mengatasi masalah nya sendiri, mengoptimalkan perkembangannya, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Hal ini juga di dukung oleh POP BK (2016:48) Konseling individual adalah proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan unik antara guru bk atau konselor dengan peserta didik yang terarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan. Konseling individual diberikan kepada peserta didik yang datang sendiri maupun yang diundang oleh guru bk berdasarkan hasil asesmen, referal, dan observasi.

2. Tujuan Konseling Individual

Tujuan umum dan khusus konseling individual menurut Prayitno (2012:108-109) adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling individual adalah pengentasan masalah klien atau peserta didik, dengan konseling individual beban klien atau peserta didik diringankan, kemampuan klien atau peserta didik ditingkatkan dan potensinya dikembangkan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Melalui konseling individual peserta didik atau klien mampu memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- 2) Pemahaman peserta didik atau klien diarahkan kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami klien secara spesifik.
- 3) Melalui layanan konseling individual pengembangan dan pemeliharaan potensi peserta didik dan berbagai unsur positif yang ada dalam diri peserta didik akan dapat tercapai.
- 4) Melalui konseling individual peserta didik mampu mengentaskan masalah sekarang yang sedang ia alami serta diharapkan mampu mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul
- 5) Melalui layanan konseling individual peserta didik memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa ada dua tujuan dalam konseling individual yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berfokus pada pengentaskan permasalahan peserta didik atau klien, sedangkan tujuan khususnya berfokus pada terwujudnya kehidupan efektif sehari-hari (KES)

3. Asas Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual ada asas-asas yang harus dipenuhi tujuannya agar proses layanan konseling dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Prayitno (2012:114) asas konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a. Kerahasiaan
Asas kerahasiaan menjadi jaminan bahwa segenap rahasia pribadi klien menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindungi klien. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian akan menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.
- b. Kesukarelaan dan keterbukaan
Asas Kesukarelaan dan keterbukaan klien menjalani proses layanan konseling individual bersama konselor akan menjamin berjalan nya proses konseling yang lancar dan baik. dimana klien akan terbuka dengan sukarela dengan guru bk atau konselor
- c. Kemandirian
Asas ini sangat menunjang kemandirian klien atau peserta didik. Berkat rangsangan dan dorongan dari guru bk/konselor agar peserta didik/klien berfikir, menganalisis, menilai, mempersepsi, merasakan,

dan menyimpulkan sendiri atas apa yang ada dalam diri dan lingkungannya, dan akhirnya peserta didik/klien mampu mengambil keputusan sendiri untuk bertindak dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

d. Kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal guru bk/konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah proses konseling dikembangkan dan atas dasar kekinian pula kegiatan klien dalam layanan konseling individual dijalankan.

e. Kenormatifan dan keahlian

Asas kenormatifan ini digunakan agar tidak ada satupun yang terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agaman, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku. Selanjutnya sebagai ahli dalam pelayanan konseling konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembangan konseling individual.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak asas dalam layanan konseling individual yang dapat menunjang kelancaran proses layanan konseling individual diantaranya yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kemandirian, kekinian, kegiatan, kenormatifan dan keahlian.

4. Proses Konseling individual

Proses konseling terjadi karena hubungan konseling berjalan dengan lancar. Menurut Brammer (dalam Willis, 2019:50) proses konseling merupakan peristiwa yang sedang berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut, peserta konseling yang dimaksud adalah konselor dan klien. Secara umum proses konseling menurut Willis (2014:50-54) terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Awal Konseling

Tahap awal konseling terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah dalam diri klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bermakna jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan ini dinamakan *a*

working relationship atau hubungan yang berfungsi bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini.

Keberhasilan konseling pada tahap ini terletak pada keterbukaan konselor, keterbukaan klien, dan konselor mampu melibatkan klien dalam proses konseling secara terus menerus.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Klien sering kali kesulitan dalam menjelaskan masalahnya, meskipun dia mengetahui gejala yang dialaminya, karena itulah konselor diharapkan mampu membantu klien mengembangkan potensi, memperjelas masalahnya dan membantu mendefinisikan masalah klien bersama-sama.

c) Membantu penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki dan menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu membangkitkan potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah.

d) Menegosiasi kontrak

Kontrak adalah perjanjian antara klien dan konselor dalam proses konseling. Kontrak dalam konseling berisi: kontrak waktu, kontrak tugas, dan kontrak kerjasama dalam konseling.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Tahap selanjutnya dalam proses konseling disebut dengan tahap pertengahan. Tahap pertengahan memfokuskan pada: menjelajahi masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa saja yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya dalam mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru memungkinkan klien untuk bergerak menuju perubahan, namun sebaliknya, tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Tahap akhir konseling individual ditandai dengan:

- a) Menurunnya kecemasan klien.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif sehat, dan dinamik.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap yang positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa secara umum proses konseling memiliki tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling (Tahap tindakan).

Proses konseling ini akan digunakan dalam pengembangan model bimbingan dan konseling dengan penguatan *self regulation*, berikut dapat dijelaskan pemahaman tentang self regulation:

C. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Angga Eka Yuda Wibawa, Anwar Sutoyo, dan Sugiyo tahun 2015

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Model Konseling Kelompok Behavior dengan teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian pengembangan. Perbedaannya penelitian ini melakukan pengembangan model kelompok dengan tekni modeling sedangkan yang penulis gunakan adalah pengembangan konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.

2. Ita Karina Bancin, dkk tahun 2019

Penelitian ini berjudul “*Development of Guidance and Counseling Module on Self-Regulation of Students in Social Relations*”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan penelitian pengembangan dan membahas tentang regulasi diri. Perbedaannya penelitian ini hasil akhirnya menghasilkan sebuah modul sedangkan yang penulis hasilkan adalah sebuah model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.

3. Dila Tri Buana Dewi, Taufik pada Tahun 2020

Penelitian ini berjudul “*The Relationship of Self-Regulation with Obedience to School Regulations*” Penelitian ini membahas tentang hubungan antara *self regulation* dengan ketaatan peraturan sekolah, yang mana dari variabel penelitian ini sama dengan yang penulis gunakan yaitu *self regulation*. Perbedaannya pada penelitian Dila Tri Buana Dewi, dkk menggunakan jenis penelitian korelasi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian dan pengembangan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Pengembangan

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dan pengembangan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Research and Development (R&D)*. Menurut Sugiyono (2018:297) menjelaskan bahwa “metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Selanjutnya Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2017:28) mengatakan bahwa “metode *research and development (R&D)* adalah *a process used develop and validate educational product*” (penelitian pengembangan merupakan usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran).

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa metode penelitian *research and development (R&D)* yaitu sebuah metode penelitian yang menghasilkan sebuah produk baru atau mengembangkan produk yang sudah ada. Sesuai permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis menggunakan metode *research and development (R&D)*, dengan jenis penelitian ini maka produk yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini adalah “Model Konseling Individual untuk Penguatan *Self Regulation* Mematuhi Tata Tertib Sekolah ”

B. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah model hipotetik. Menurut Arikunto (2010:110) menyatakan hipotesis berasal dari 2 kata yaitu “hypo” yang artinya dibawah dan “thesa” artinya kebenaran, jadi hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara terhadap hal yang akan dijadikan sebagai cara pengentasan permasalahan penelitian.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa hipotetik adalah dugaan sementara terhadap pemecahan permasalahan penelitian. Hipotetik ini dilakukan melalui validasi dengan validator (ahli). Model hipotetik penulis

gunakan karena pada penelitian ini penulis tidak melaksanakan uji coba pemakaian model yang dikembangkan karena kondisi yang tidak memungkinkan, oleh sebab itu penulis menggunakan saran dan masukan dari beberapa orang ahli untuk melihat apakah produk yang dihasilkan sudah sempurna atau masih ada perbaikan. Dalam penelitian pengembangan model hipotetik dihasilkan dari validasi validator (Ahli).

Menurut Sugiyono (2018:298) langkah dalam penelitian *research and development (R&D)* adalah sebagai berikut:

1. Potensi dan Masalah
2. Pengumpulan Data
3. Desain Produk
4. Validasi desain
5. Revisi desain
6. Uji coba produk
7. Revisi produk
8. Uji coba pemakaian
9. Revisi produk
10. Produksi masal

Berdasarkan Uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan memiliki 10 langkah yang harus dilaksanakan oleh peneliti. Setiap langkah saling berkaitan dan menentukan keberhasilan pengembangan yang dilakukan.

C. Prosedur Pengembangan

Pelaksanaan langkah pengembangan peneliti dimungkinkan membatasi langkah pengembangan, menurut Borg dan Gell (Trisiantari, 2019) menyatakan bahwa memungkinkan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil termasuk membatasi langkah penelitian karena keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki penelitian, penerapan langkah-langkah pengembangannya di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan penelitian pengembangan peneliti dimungkinkan dapat membatasi langkah-langkah pengembangan tersebut. Oleh karena itu pada penelitian pengembangan ini penulis hanya menggunakan langkah 1-5 yaitu potensi dan

masalah, pengumpulan data, desain model, validasi model, revisi model. Prosedural pengembangan akan memberikan petunjuk tentang prosedur yang harus dilalui sampai pada tahap produk yang dibuat, yaitu sebagai berikut:

1. Potensi dan Masalah

Penelitian selalu berawal dari adanya potensi dan masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang bila digunakan akan memiliki nilai tambah. Menurut Sugiyono (2017:79) masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan kejadian yang sebenarnya, antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi lapangan, riset, dan studi literatur untuk mengembangkan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.

2. Pengumpulan Data

Tahap berikutnya mengumpulkan informasi dan data yang akan digunakan untuk perencanaan pengembangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah yang akan di rancang. Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu serta dari potensi dan masalah yang berkaitan dengan pengembangan model yang akan di rancang.

3. Desain Pengembangan Model

Setelah informasi dan data yang dibutuhkan telah diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah merancang model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah. Bentuk desain produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah pengembangan model konseling individual yang berguna untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah bagi peserta didik.

4. Validasi Model

Validasi model dilakukan untuk mendapatkan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah yang valid. Validasi ini membutuhkan kehadiran beberapa ahli atau validator yang berpengalaman dibidangnya untuk menilai kelemahan dan kelebihan dari desain ini. Penilaian dari validator diperlukan untuk dijadikan pertimbangan dalam perbaikan model yang dirancang agar menghasilkan model yang diharapkan.

5. Revisi Desain

Perbaikan model dilakukan sesuai dengan penilaian dan saran dari validator atau ahli. Apabila ditemukan kekurangan dan kelemahan dari desain model tersebut, penulis akan mengurangi kelemahan tersebut dengan cara memperbaiki model hingga diperoleh hasil model konseling untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah yang valid untuk digunakan dalam memberi layanan.

D. Bentuk dan Jenis Data

Menurut Riduwan (2010:106) data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Dapat disimpulkan bahwa data adalah sebuah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif yang berisi fakta-fakta tertentu

1. Bentuk data

Bentuk data dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan (*R&D*), peneliti menggunakan dua jenis data yaitu:

- a. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau kalimat. Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui kritik dan saran dari validator terhadap model yang dikembangkan, dan juga hasil wawancara dengan guru BK.

- b. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau angka. Data kuantitatif dapat diperoleh dari analisis data hasil validasi.

2. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder menurut Sugiyono (2014:223) yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini dapat ditemukan dengan cepat, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini memakai data sekunder yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Gray (dalam Sugiyono, 2017:156) Instrumen adalah *a tool such as questionnaire, survey or observation schedul used to gather data as part of a research project*. Artinya instrumen merupakan alat seperti kusioner, dan pedoman observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. instrumen penelitian sangat berperan penting menentukan kualitas suatu penelitian karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrumen.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013:231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa wawancara merupakan cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung

dari sumber yang bersangkutan, dalam proses wawancara percakapan dilakukan oleh dua pihak. Kegiatan wawancara dilakukan melalui pertemuan langsung antara pengumpul data dengan narasumber.

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2018) berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara terdiri dari wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- a. Wawancara Terstruktur (*Struktured interview*) merupakan wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpul data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) merupakan wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur
- c. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-gari besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat pertanyaan dalam wawancara ada yang terstruktur (pertanyaan diajukan berdasarkan daftar pertanyaan), semi terstruktur (pertanyaan lebih bebas dari wawancara terstruktur), tidak terstruktur (terjadinya tanya jawab bebas antara pewawancara dengan responden). Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data terkait pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik di sekolah. Berikut merupakan hasil wawancara dengan guru BK yang berinisial DN mengenai pelanggaran tata tertib sekolah, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Wawancara
Guru BK Mengenai Pelanggaran tata tertib sekolah di SMPN 4 Batusangkar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikap disiplin peserta didik di sekolah ini menurut ibu?	kedisiplinan peserta didik di sekolah ini sudah mencapai 95% mematuhi tata tertib dan peraturan sekolah, sedangkan yang 5% nya lagi masih dikatakan kurang disiplin karena masih ada yang melakukan pelanggaran tata tertib dan peraturan sekolah
2.	Pelanggaran seperti apa yang sering dilakukan oleh peserta didik?	pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh peserta didik seperti terlambat datang ke sekolah, masalah kerapian, dan tidak hadir (alfa)
3.	Apa upaya yang dilakukan oleh guru bk untuk mengurangi pelanggaran tata tertib?	upaya yang dilakukan seperti sering melakukan sosialisasi dengan pihak sekolah lainnya tentang disiplin sekolah dan dalam pelayanan bk yaitu ibu memberikan layanan konseling individual
4.	Bagaimana hasil layanan konseling yang ibu berikan untuk mengurangi pelanggaran tata tertib sekolah?	hasil layanan konseling yang ibu berikan dapat sedikit mengurangi tingkat pelanggaran tata tertib sekolah
5.	Apa kendala yang ibu temui dalam melaksanakan konseling di sekolah untuk mengurangi pelanggaran tata tertib?	adanya beberapa siswa yang masih belum memahami tentang peraturan dan tata tertib sekolah dengan baik, sehingga layanan konseling yang di berikan terkadang belum berpengaruh terhadap siswa tersebut

2. Dokumentasi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2010:201) menyatakan bahwa dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Dengan dokumentasi peneliti memperoleh informasi dari berbagai macam sumber yang berupa dokumen cetak dan dokumen digital yang diperoleh dari dokumen sekunder yang berupa literatur, studi pustaka, jurnal, dan artikel ilmiah.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi mengenai pengembangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah, yaitu dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari berbagai macam sumber seperti dokumen cetak dan dokumen digital yang diperoleh dari data sekunder yang berupa literatur, studi pustaka, jurnal, dan artikel ilmiah.

Data yang terkumpul akan akurat dan sesuai dengan kenyataan jika instrumen yang digunakan oleh peneliti benar, tepat dan valid. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dengan data hipotetik hasil riset dari orang lain yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Yuscha Pertiwi dengan Judul “Hambatan peserta didik dalam Mematuhi Peraturan sekolah”.
- b. Penelitian ini dilakukan oleh Desi Ulandari yang berjudul “Pelayanan Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah (Studi pada Siswa SMP Negeri Banda Aceh)”

3. Instrumen Lembar Validasi ahli

Instrumen ini berbentuk lembar validasi terkait aspek penilaian pengembangan model yang bertujuan untuk memberi masukan dalam pengembangan model konseling individual penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.

G. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data lembar validasi ahli. Analisis lembar validasi ini dilakukan dengan cara menganalisis seluruh aspek yang dinilai oleh setiap validator terhadap lembar instrumen lembar validasi model. Analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Untuk dapat mengetahui persentase kevalidan model maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor per item}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.2
Kriteria Tingkat Kevalidan Model

No	Persentase	Kategori
1	81 – 100 %	Sangat Valid
2	61 – 80%	Valid
3	41 – 60 %	Cukup Valid
4	21 – 40 %	Kurang Valid
5	0 – 20 %	Tidak valid

Sumber: (Riduwan, 2010:88)

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Pengembangan

1. Tahap Potensi dan masalah

Berdasarkan hasil survey riset dan wawancara dengan guru bk di SMP N 4 Batusangkar pada tanggal 20 februari 2021 diketahui bahwa masih ada siswa yang belum mematuhi tata tertib sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bk masih ada sebesar 5% lagi peserta didik yang masih melakukan pelanggaran di SMP N 4 Batusangkar, pelanggaran yang biasa dilakukan oleh peserta didik seperti datang terlambat ke sekolah, masalah kerapian, tidak mengerjakan tugas, dan tidak masuk sekolah (alfa). Hal ini di pengaruhi oleh rendahnya regulasi diri peserta didik sehingga timbul berbagai bentuk pelanggaran, dimana peserta didik tidak mampu mengendalikan diri terhadap respon lingkungannya. Ini didukung oleh pendapat Waston (dalam Putri, 2016:70) yang menyatakan bahwa regulasi diri sebagai sistem pengendalian diri yang melibatkan pengaturan perhatian, ingatan dan pikiran yang terjadi secara spontan.

Selanjutnya menurut Pranoto (2018:89) Regulasi diri yang baik cenderung membuat peserta didik percaya pada kemampuannya dan terdorong untuk mencapai prestasi yang maksimal, sehingga peserta didik akan berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu menimbulkan motivasi pada dirinya dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Namun sebaliknya regulasi diri yang rendah atau kurang, cenderung membuat peserta didik kurang konsisten dalam mencapai tujuan dan keinginan yang ingin dicapai sehingga peserta didik kurang termotivasi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah adalah dengan memberikan layanan konseling individual dengan menggunakan model yang di kembangkan. Dengan memberikan layanan konseling menggunakan model ini akan

membantu peserta didik untuk melakukan penguatan terhadap regulasi dirinya sehingga mampu bersikap disiplin.

2. Tahap Pengumpulan data

Tahap ini melakukan pengumpulan data dan selanjutnya dipaparkan data hasil riset terdahulu mengenai *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah

a. Data Penelitian A

Penelitian yang dilakukan oleh Dila Tri Buana Dewi dan Taufik yang judul “*The Relationship of Self-Regulation With Obedience to School Regulations*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan *self regulation* dengan kepatuhan pada peraturan sekolah ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Koefisien korelasi regulasi diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah

		Correlations	
		Regulasi Diri	Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah
Regulasi Diri	Pearson Correlation	1	.661**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	177	177
Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah	Pearson Correlation	.661**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	177	177

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan r_{xy} sebesar 0,661 dan signifikansi sebesar 0,00 dengan taraf signifikan $<0,01$, kemudian hasil yang di dapat di setarakan dengan ketentuan yang berlaku yaitu r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikan 5%. Hasil perolehan didapatkan nilai r hitung sebesar $0,661 > 0,148$ r tabel dengan signifikan 0,00 atau $<0,01$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya regulasi diri

memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Hasil penelitian ini

b. Penelitian B

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ulandari pada tahun 2019 berjudul “pelayanan siswa yang melanggar tata tertib sekolah (Studi pada siswa SMP Negeri Koto Banda Aceh)” hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana tahap-tahap pelayanan guru BK untuk menangani masalah siswa yaitu memahami gambaran masalah siswa, mempelajari latar belakang dan latar depan (sebab-akibat) masalah, dengan pengumpulan sejumlah data, usaha pencegahan dan pemecahan masalah, serta melibatkan pihak-pihak terkait.

Selanjutnya untuk memahami gambaran masalah guru BK menetapkan layanan bimbingan dan konseling untuk mengetahui asal mulanya masalah siswa dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan melihat dokumen-dokumen siswa. Setelah itu guru Bk dapat menetapkan layanan yang akan diberikan agar siswa mentaati peraturan tata tertib sekolah, layanan itu berupa layanan informasi, konseling individual, layanan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu cara penanganan masalah pelanggaran tata tertib yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah konseling individual agar siswa dapat mematuhi tata tertib sekolah.

Selanjutnya disajikan data tentang konseling individual data tersebut dilihat dari tahapan konseling individual yang terdiri dari tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling. Berikut akan dijelaskan tahapan tersebut:

a. Tahap Awal Konseling

Tahap awal konseling terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien

menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah dalam diri klien. Adapun proses konseling tahap awal menurut Willis (2019:50) sebagai berikut:

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bermakna jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan ini dinamakan *a working relationship* atau hubungan yang berfungsi bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini.

Keberhasilan konseling pada tahap ini terletak pada keterbukaan konselor, keterbukaan klien, dan konselor mampu melibatkan klien dalam proses konseling secara terus menerus.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Klien sering kali kesulitan dalam menjelaskan masalahnya, meskipun dia mengetahui gejala yang dialaminya, karena itulah konselor diharapkan mampu membantu klien mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan memperjelas masalahnya serta membantu mendefinisikan masalah klien bersama-sama.

3) Membantu penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki dan menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu membangkitkan potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai untuk mengantisipasi masalah.

4) Menegosiasi kontrak

Kontrak adalah perjanjian antara klien dan konselor dalam proses konseling. Kontrak dalam konseling berisi: kontrak waktu, kontrak tugas, dan kontrak kerjasama dalam konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Menurut Willis (2019:52) Tahap pertengahan memfokuskan pada: menjelajahi masalah klien dan bantuan apa yang akan

diberikan berdasarkan penilaian kembali apa saja yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya dalam mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru memungkinkan klien untuk bergerak menuju perubahan, namun sebaliknya, tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Tahap akhir konseling individual menurut Willis (2019:53) ditandai dengan:

- 1) Menurunnya kecemasan klien.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif sehat, dan dinamik.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap yang positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa ada tiga tahap yang dilakukan dalam konseling individual yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan atau tahap kerja dan tahap akhir konseling. Dalam memberikan layanan konseling menggunakan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah maka pengembangan tahapan ini dilakukan pada tahap pertengahan atau tahap kerja. Berikut merupakan langkah-langkah *self regulation* yang dapat dikolaborasikan dengan tahapan konseling individual, tahapan *self regulation* yaitu sebagai berikut:

a. Pengamatan diri (*self observation*)

Tahap yang pertama menurut bandura yaitu pengamatan diri. Bandura (dalam Boere, 2013:242) menjelaskan pengamatan diri (*self observation*) adalah tahap dimana individu melihat diri dan

perilakunya sendiri serta terus mengawasinya. Jadi pengamatan diri yaitu tahap individu melihat kedalam diri dan perilakunya.

Selanjutnya Alwisol (2009:289) mengatakan *self observation* dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkahlakunya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami pengamatan diri (*self observation*) merupakan sebuah tahap dimana individu melihat kedalam dirinya dan perilaku (performansinya). *Self observation* ini dapat dilakukan berdasarkan kemampuan kualitas dan kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku, dan seterusnya.

b. Penilaian diri (*self judgment*)

Tahap selanjutnya yaitu penilaian diri. Menurut Ghufron dan Rini (2014:62) penilaian diri (*self judgement*) yaitu tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu.

Selanjutnya Alwisol (2009:286) mengatakan *self judgement* yaitu melihat kesesuaian tingkahlaku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah lakunya dengan norma standar atau dengan tingkahlaku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas dan memberi atribusi performansi. Standar pribadi bersumber dari pengalaman mengamati model, seperti orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performansi diri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengamatan diri (*self judgement*) adalah tahap dimana individu membandingkan performansinya dengan standar

yang telah ditetapkan, pada tahap ini individu akan membandingkan performansi nya dengan standar atau tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan dan mengadakan sebuah penilaian.

c. Reaksi diri (*self reaction*)

Reaksi diri merupakan langkah ketiga dalam regulasi diri. Menurut Ghufron dan Rini (2014:63) mengatakan *self reaction* yaitu tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Alwisol (2009:268) menjelaskan bahwa berdasarkan pengamatan dan judgement itu individu mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *self reaction* adalah tahap dimana individu menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *self reaction* akan terjadi bila individu telah melakukan *self obserfasi* dan *self judgment* sehingga akan muncul reaksi berupa penilaian diri sendiri secara positif atau negatif.

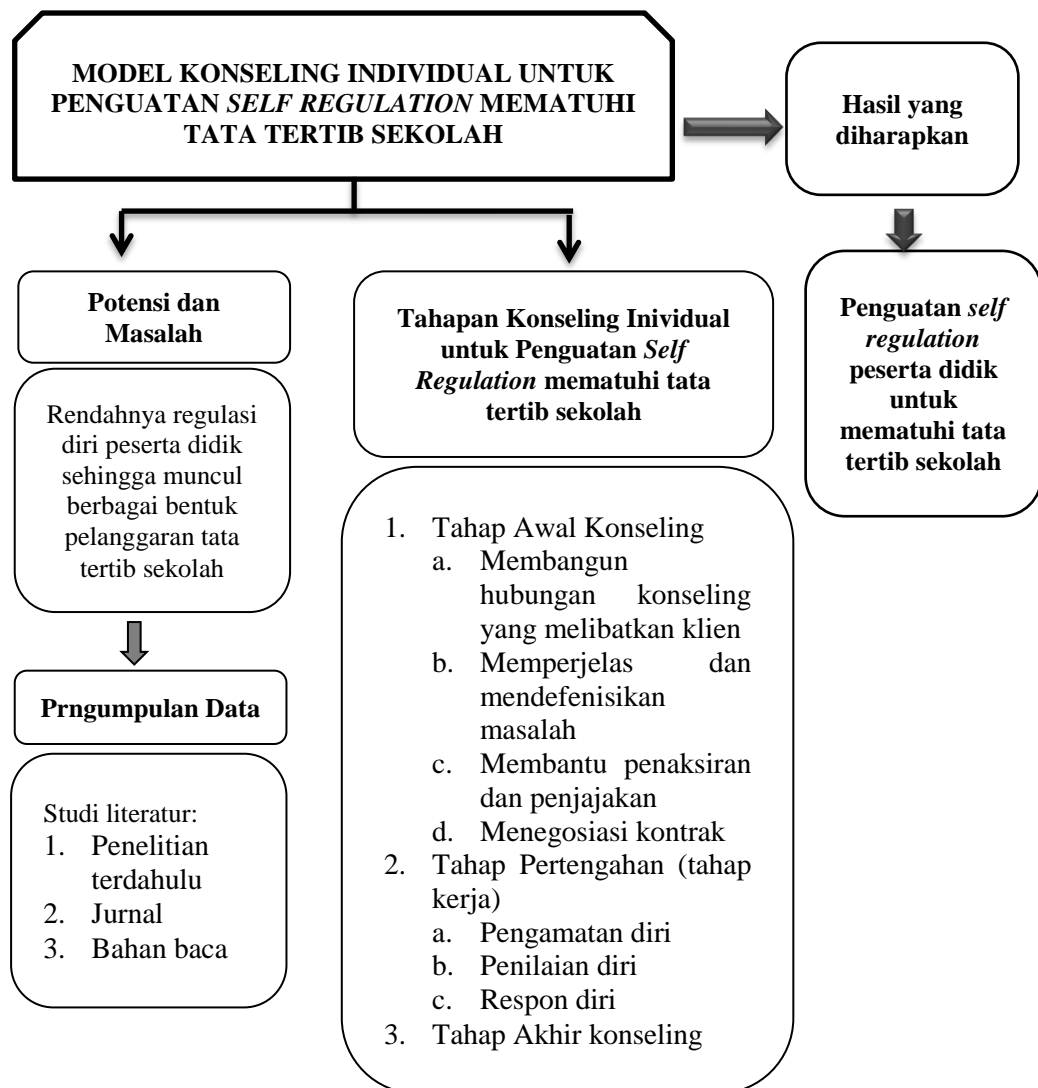
3. Desain Model

Desain model ini terkait dengan menghasilkan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah. Tujuan dari model ini adalah untuk mengkombinasikan konseling individual dengan *self regulation*, sehingga menghasilkan model baru yang dapat membantu peserta didik melakukan penguatan *self regulation* untuk mematuhi tata tertib sekolah.

Tahapan model yang dikembangkan dalam pengembangan model konseling untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah

berdasarkan hasil pengumpulan data berupa teori-teori yang sudah ada kemudian di modifikasi untuk dijadikan model yang baru. Berikut skema rancangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah.

Tabel 4.2
Bagan Desain Model Konseling Individual untuk Penguatan Self Regulation Mematuhi Tata Tertib Sekolah



Rancangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tahap Awal Konseling

a) Membangun hubungan konseling.

Proses ini berjalan dengan penerimaan yang bersuasana hangat dimana konselor/guru BK menyapa konseli/peserta didik dengan baik sehingga konseli merasa dirinya diterima. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor bertanya kepada klien tentang kabarnya, bagaimana kegiatannya hari ini dan menanyakan hal-hal ringan lainnya dengan pertanyaan terbuka, pada tahap ini konselor dan klien sama-sama saling terbuka sehingga klien merasa nyaman.
- 2) Setelah hubungan yang baik dan harmonis terbagun maka selanjutnya konselor dan klien bersama-sama mendiskusikan prinsip dan tujuan konseling .
- 3) konselor memberitahu apa peran konselor dan klien selama proses konseling sehingga konseli tau apa hak dan kewajiban serta perannya selama proses konseling berlangsung. Pada tahap ini juga dibicarakan lama waktu konseling akan dilakukan.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Pada tahap ini yang dilakukan oleh konselor atau guru BK dan peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor/guru BK mengajukan pertanyaan terbuka dan eksplorasi perasaan.
- 2) Setelah klien menggambarkan apa yang sedang dialaminya konselor melakukan empati primer dan bertanya terbuka.
- 3) Konselor terus memperjelas masalah yang dialami klien dengan bertanya dan eksplorasi perasaan, hingga konselor

menangkap pesan utama klien, dan setelah itu membantu klien mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi.

c) Membantu penaksiran dan penjajakan

Langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor dan klien pada tahap ini adalah:

- 1) Konselor/guru BK mengajukan pertanyaan terbuka dan eksplorasi perasaan kepada klien.
- 2) Selanjutnya klien menjawab sesuai dengan apa yang dia rasakan.
- 3) Konselor terus menjajaki permasalahan klien.
- 4) Setelah dilakukan penjajakan terhadap permasalahan klien, konselor membantu penaksiran terhadap masalah yang telah dijajaki.
- 5) Konselor melakukan refleksi terhadap diri klien, dan konselor juga memberikan dorongan minimal kepada apa yang telah dirumuskan klien.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Tahap yang akan dilakukan ditahapan pertengahan ini ada 3 langkah yaitu:

a. Pengamatan Diri

Peran konselor ditahap ini yaitu membantu konseli dalam menyadari tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli untuk melihat perilaku dan kebiasaan yang dilakukan, kemudian konselor memberi instruksi kepada klien untuk mencatat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh konseli secara detail.

Peran konseli ditahap ini yaitu konseli melakukan pengamatan terhadap tingkah lakunya dengan melibatkan kegiatan memantau atau memonitoring tingkah laku dirinya.

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini yaitu sebagai berikut:

1. Konselor memberikan arahan agar konseli melakukan pengamatan terhadap tingkah lakunya.
2. Konselor memberikan blangko *self regulation* tentang pemantauan diri apa saja yang telah dilakukan
3. Konseli mencatat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan secara detail untuk mengurangi pelanggaran tata tertib, agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengetahui apa yang telah dilakukan.

b. Penilaian Diri

Peran konselor yaitu mengarahkan konseli untuk melakukan penilaian terhadap dirinya. Sedangkan peran konseli yaitu melakukan penilaian diri setelah melakukan pengamatan terhadap dirinya.

Kegiatan yang dilakukan konseli yaitu melakukan introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukannya. Konseli melakukan penilaian dengan cara membandingkan tingkah lakunya dengan norma standar atau tingkah laku orang lain yang menjadi standar pribadi.

c. Respon Diri

Peran konseli pada tahap ini yaitu menciptakan dorongan atau motivasi sendiri, sehingga dapat meningkatkan minat dalam mengerjakan sesuatu dengan teguh menghadapi berbagai tantangan, sedangkan peran konselor pada tahap ini yaitu mendukung konseli dalam menciptakan motivasi dalam dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling

Tahap akhir konseling yang dilakukan yaitu:

- a. Konselor bersama konseli atau peserta didik membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.

- b. Konselor atau bersama konseli menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling yang telah dilakukan.
- c. Konselor atau mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling.
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

4. Validasi Model

Setelah menyusun rancangan model konseling ini, penulis melakukan konsultasi dengan pembimbing, dalam proses bimbingan penulis melakukan perbaikan-perbaikan dari segi isi dan dari segi format penulisan yang kurang tepat, setelah itu penulis melakukan validasi desain model. Validasi ini dilakukan dengan meminta pendapat 3 orang ahli sebagai validator, yang menjadi validator desain model yang penulis buat adalah bapak Dr. Dasril, S.Ag.,M.Pd dan bapak Dr. Irman, S.Ag.,M.Pd.

Peneliti menggunakan lembar validasi model untuk memperoleh model yang valid. Validasi ini dilakukan dengan memberikan lembar validasi kepada validator yang berisi tentang beberapa aspek yang akan dinilai yaitu desain sampul model, tujuan pelaksanaan model, pengembangan model, langkah-langkah pengembangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah, penutup. Berikut hasil validasi model dapat dilihat pada tabel 4.3 yaitu:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Data Validasi Model Konseling Individual untuk Penguatan *Self Regulation* Mematuhi Tata Tertib Sekolah

No	Aspek yang dinilai	Validator		Jumlah Skor	Skor Maks	%	Kategori
		1	2				
1	Desain sampul model	8	8	16	20	85	Sangat Valid
2	tujuan pelaksanaan model	7	8	15	20	75	Valid

3	pengembangan model	11	12	23	30	77	Valid
4	langkah-langkah pengembangan model konseling individual untuk penguatan <i>self regulation</i> mematuhi tata tertib sekolah	28	28	56	70	80	Valid
5	penutup	7	8	15	20	75	Valid
Jumlah		61	64	125	160	78	Valid

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa hasil validasi model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah untuk setiap aspek penilaiannya berkisar 61-80 %. Secara keseluruhan model konseling untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah tergolong valid dengan persentase 78% dengan kategori Valid, jadi secara umum model konseling untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah telah memenuhi kriteria mutu kelayakan suatu produk.

Peneliti juga meminta beberapa saran pada validator terhadap pengembangan model yang perlu diperbaiki yaitu sebagai berikut:

- a) Langkah-langkah konseling dalam setiap tahapan diberi nomor
- b) Perbaiki penulisan yang salah dalam pengembangan model.

Berdasarkan masukan dari validator tersebut peneliti selanjutnya melakukan perbaikan terhadap model yang dikembangkan, sehingga kekurangan dalam pengembangan model tersebut dapat di minimalisir.

5. Revisi Validasi Model

Setelah divalidasi, langkah selanjutnya adalah perbaikan model. Perbaikan model disesuaikan dan dipertimbangan dari kritik dan saran serta masukan dari validator (ahli) yang diterima dari hasil validasi. Berikut hasil rincian revisi validasi:

Tabel 4.4
Rincian Revisi Validasi

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
<p align="center">D. Pengembangan Model Konseling Individual untuk Penguatan <i>Self Regulation</i> Mematuhi Tata Tertib Sekolah</p> <p>Pengembangan model bimbingan dan konseling penguatan <i>self regulation</i> ini dilakukan dengan layanan bimbingan konseling individual yang dipadukan dengan <i>self regulation</i>. Langkah pengembangannya yaitu sebagai berikut:</p> <p>1. Tahap Awal Konseling</p> <p>a) Membangun hubungan konseling.</p> <p>Proses ini berjalan dengan penerimaan yang bersuasana hangat dimana konselor/guru BK menyapa konseli/peserta didik dengan baik sehingga konseli merasa dirinya diterima. Konselor bertanya kepada klien tentang kabarnya, bagaimana kegiatannya hari ini dan menanyakan hal-hal ringan lainnya dengan pertanyaan terbuka, pada tahap ini konselor dan klien sama-sama saling terbuka sehingga klien merasa nyaman.</p> <p>Setelah hubungan yang baik dan harmonis terbagun maka langkah selanjutnya konselor dan klien bersama-sama mendiskusikan prinsip dan tujuan konseling, konselor juga memberitahu apa peran konselor dan klien selama proses konseling sehingga konseli tau apa hak dan kewajiban serta perannya selama proses konseling berlangsung. Pada tahap ini juga dibicarakan lama waktu konseling akan dilakukan.</p> <p>b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.</p> <p>Konselor/guru BK mengajukan pertanyaan terbuka dan eksplorasi perasaan, setelah klien menggambarkan apa yang sedang dialaminya konselor melakukan empati primer dan bertanya terbuka, kemudian terus memperjelas masalah yang dialami klien dengan bertanya dan eksplorasi perasaan, hingga konselor menangkap pesan utama klien, dan setelah itu membantu klien</p>	<p align="center">D. Pengembangan Model Konseling Individual untuk Penguatan <i>Self Regulation</i> Mematuhi Tata Tertib Sekolah</p> <p>Pengembangan model konseling individual untuk penguatan <i>self regulation</i> ini dilakukan dengan layanan bimbingan konseling individual yang dipadukan dengan <i>self regulation</i>. Langkah pengembangannya yaitu sebagai berikut:</p> <p>1. Tahap Awal Konseling</p> <p>a) Membangun hubungan konseling.</p> <p>Proses ini berjalan dengan penerimaan yang bersuasana hangat dimana konselor/guru BK menyapa konseli/peserta didik dengan baik sehingga konseli merasa dirinya diterima. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor bertanya kepada klien tentang kabarnya, bagaimana kegiatannya hari ini dan menanyakan hal-hal ringan lainnya dengan pertanyaan terbuka, pada tahap ini konselor dan klien sama-sama saling terbuka sehingga klien merasa nyaman. 2) Setelah hubungan yang baik dan harmonis terbagun maka selanjutnya konselor dan klien bersama-sama mendiskusikan prinsip dan tujuan konseling. 3) konselor memberitahu apa peran konselor dan klien selama proses konseling sehingga konseli tau apa hak dan kewajiban serta perannya selama proses konseling berlangsung. Pada tahap ini juga dibicarakan lama waktu konseling akan dilakukan. <p>b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.</p> <p>Pada tahap ini yang dilakukan oleh konselor atau</p>
<p>mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi.</p> <p>c) Membantu penaksiran dan penajakan</p> <p>Tahap ini konselor/guru BK mengajukan pertanyaan terbuka dan eksplorasi perasaan kepada klien, kemudian klien menjawab sesuai dengan apa yang dia rasakan, konselor terus menajaki permasalahan klien. Setelah dilakukan penajakan terhadap permasalahan klien kemudian konselor membantu penaksiran terhadap masalah yang telah diajaki, kemudian konselor melakukan refleksi terhadap diri klien, dan konselor juga memberikan dorongan minimal kepada apa yang telah dirumuskan klien.</p> <p>2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)</p> <p>Tahap yang akan dilakukan ditahapan pertengahan ini ada 3 langkah yaitu:</p> <p>a) Pengamatan diri</p> <p>Peran konselor ditahap ini yaitu membantu konseli dalam menyadari tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli untuk melihat perilaku dan kebiasaan yang dilakukan, kemudian konselor memberi instruksi kepada klien untuk mencatat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh konseli secara detail.</p> <p>Peran konseli ditahap ini yaitu konseli melakukan pengamatan terhadap tingkah lakunya dengan melibatkan kegiatan memantau atau memonitoring tingkah laku dirinya.</p> <p>Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor memberikan arahan agar konseli melakukan pengamatan terhadap tingkah lakunya. 2. Konselor memberikan blangko <i>self regulation</i> tentang pemantauan diri apa saja yang telah dilakukan 	<p>guru BK dan peserta didik adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor/guru BK mengajukan pertanyaan terbuka dan eksplorasi perasaan. 2) Setelah klien menggambarkan apa yang sedang dialaminya konselor melakukan empati primer dan bertanya terbuka. 3) Konselor terus memperjelas masalah yang dialami klien dengan bertanya dan eksplorasi perasaan, hingga konselor menangkap pesan utama klien, dan setelah itu membantu klien mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi. <p>c) Membantu penaksiran dan penajakan</p> <p>Langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor dan klien pada tahap ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Konselor/guru BK mengajukan pertanyaan terbuka dan eksplorasi perasaan kepada klien. 2) Selanjutnya klien menjawab sesuai dengan apa yang dia rasakan. 3) Konselor terus menajaki permasalahan klien. 4) Setelah dilakukan penajakan terhadap permasalahan klien, konselor membantu penaksiran terhadap masalah yang telah diajaki. 5) Konselor melakukan refleksi terhadap diri klien, dan konselor juga memberikan dorongan minimal kepada apa yang telah dirumuskan klien.

<p>3. Konseli mencatat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan secara detail untuk mengurangi pelanggaran tata tertib, agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengetahui apa yang telah dilakukan.</p> <p>b) Penilaian diri</p> <p>Peran konselor yaitu mengarahkan konseli untuk melakukan penilaian terhadap dirinya. Sedangkan peran konseli yaitu melakukan penilaian diri setelah melakukan pengamatan terhadap dirinya.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan konseli yaitu melakukan introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukannya. Konseli melakukan penilaian dengan cara membandingkan tingkah lakunya dengan norma standar atau tingkah laku orang lain yang menjadi standar pribadi.</p> <p>c) Respon diri</p> <p>Peran konseli pada tahap ini yaitu menciptakan dorongan atau motivasi sendiri, sehingga dapat meningkatkan minat dalam mengerjakan sesuatu dengan teguh menghadapi berbagai tantangan, sedangkan peran konselor pada tahap ini yaitu mendukung konseli dalam menciptakan motivasi dalam dirinya.</p> <p>3. Tahap Akhir Konseling</p> <p>Tahap akhir konseling yang dilakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Konselor bersama konseli atau peserta didik membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Konselor atau bersama konseli menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling yang telah dilakukan. Konselor atau mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya. <p style="text-align: center;">10</p>	<p>2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)</p> <p>Tahap yang akan dilakukan ditahap pertengahan ini ada 3 langkah yaitu:</p> <p>a) Pengamatan Diri</p> <p>Peran konselor ditahap ini yaitu membantu konseli dalam menyadari tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli untuk melihat perilaku dan kebiasaan yang dilakukan, kemudian konselor memberi instruksi kepada klien untuk mencatat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh konseli secara detail.</p> <p>Peran konseli ditahap ini yaitu konseli melakukan pengamatan terhadap tingkah lakunya dengan melibatkan kegiatan memantau atau memonitoring tingkah laku dirinya.</p> <p>Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Konselor memberikan arahan agar konseli melakukan pengamatan terhadap tingkah lakunya. Konselor memberikan blangko <i>self regulation</i> tentang pemantauan diri apa saja yang telah dilakukan. Konseli mencatat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan secara detail untuk mengurangi pelanggaran tata tertib, agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengetahui apa yang telah dilakukan. <p>b) Penilaian Diri</p> <p>Peran konselor yaitu mengarahkan konseli untuk melakukan penilaian terhadap dirinya. Sedangkan peran konseli yaitu melakukan penilaian diri setelah melakukan pengamatan terhadap dirinya.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan konseli yaitu melakukan introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukannya. Konseli melakukan penilaian dengan cara membandingkan tingkah lakunya dengan norma standar atau tingkah laku orang lain yang menjadi standar pribadi.</p> <p>c) Respon Diri</p> <p>Peran konseli pada tahap ini yaitu menciptakan dorongan atau motivasi sendiri, sehingga dapat meningkatkan minat dalam mengerjakan sesuatu dengan teguh menghadapi berbagai tantangan, sedangkan peran konselor pada tahap ini yaitu mendukung konseli dalam menciptakan motivasi dalam dirinya.</p> <p>3. Tahap Akhir Konseling</p> <p>Tahap akhir konseling yang dilakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Konselor bersama konseli atau peserta didik membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Konselor atau bersama konseli menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling yang telah dilakukan. Konselor atau mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya. <p style="text-align: center;">12</p>
--	--

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat rincian dari revisi validasi, dapat dilihat bagaimana gambaran perbandingan instrumen penelitian sebelum revisi dan sesudah revisi. Revisi validasi instrumen ini dilakukan sesuai dengan kritik dan saran yang diberikan oleh validator, sehingga setelah instrumen dinyatakan valid barulah nantinya dapat digunakan dalam melakukan tahap selanjutnya dalam penelitian pengembangan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Potensi dan masalah

Sesuai hasil penelitian yang menjadi potensi dan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya regulasi diri peserta didik. Regulasi diri merupakan suatu hal yang penting dalam diri seseorang. Karena dengan adanya regulasi diri seorang peserta didik akan mampu mengelola pikiran, perasaan dan perilakunya untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini didukung oleh pendapat Zimmerman (dalam Sholihah, 2019:103) regulasi diri merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang agar mampu mengatur diri sendiri dalam sebuah aktivitas dengan mengikut sertakan metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalamnya, yang mana ketiga aspek tersebut adalah aspek *self regulation*. Semakin seseorang memiliki regulasi diri yang tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa regulasi diri adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatur diri dalam sebuah aktivitasnya dengan mendayagunakan metakognitif, motivasi dan perilaku, sehingga dengan meningkatkan regulasi diri seorang peserta didik akan mampu meningkatkan kedisiplinannya.

2. Pengumpulan Data

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa pengumpulan data diambil dari hasil riset mengenai *self regulation* dan berbagai sumber bahan bacaan yang memaparkan teori-teori terkait mengenai pengembangan model. Hal ini didukung oleh Sugiyono (2018:300) yang menjelaskan bahwa pengumpulan informasi perlu dilakukan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa pengumpulan data dan informasi sangat berguna untuk perencanaan pengembangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah yang akan di rancang.

3. Desain Model

Model yang dirancang dalam pengembangan model konseling untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah berdasarkan hasil pengumpulan data dan informasi berupa teori-teori yang sudah ada kemudian di modifikasi untuk dijadikan model yang baru, sesuai hasil penelitian ini di rancanglah sebuah model yang digambarkan dalam bentuk bagan rancangan model yang dikembangkan. Hal ini di dukung oleh Sugiyono (2018:301) yang menjelaskan bahwa desain produk harus diwujudkan dalam bentuk gambar atau bagan sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya. Dapat disimpulkan bahwa rancangan sebuah model harus diwujudkan dalam bentuk gambar atau bagan.

Hasil pengembangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah yang peneliti kembangkan sesuai hasil penelitian maka terdapat 3 tahapan konseling individual yang dikembangkan yaitu: 1) tahap awal konseling, 2) tahap pertengahan (tahap kerja), 3) tahap akhir konseling. Hal ini didukung oleh Willis (2014:50-54) bahwa proses konseling terbagi menjadi tiga tahapan. Proses konseling adalah layanan bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Hal ini didukung oleh Prayitno (2012:105) menjelaskan bahwa konseling individual adalah layanan yang diberikan guru bk/konselor terhadap peserta didik/klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam layanan konseling individual guru bk/konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan peserta didik membuka diri, pembahasan masalah peserta didik bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting dalam diri peserta didik, sehingga ia mampu memahami diri sendiri dan permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan pendapat diatas dipahami bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan guru bk/konselor kepada peserta didik

untuk mampu mengatasi masalah nya sendiri, mengoptimalkan perkembangannya, dan mampu mengambil keputusan yang tepat.

4. Validasi Model

Model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah ini memenuhi kriteria valid dan dapat diterapkan dalam melaksanakan layanan konseling individual. Adapun arahan dan masukan yang diberikan validator yaitu sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah di setiap tahapan di beri nomor
- b. Sesuaikan kalimat model yang dirancang dengan model yang akan dirancang

5. Revisi Validasi

Perbaikan model disesuaikan dan dipertimbangkan dari kritik dan saran serta masukan dari validator (ahli) yang diterima dari hasil validasi. Revisi validasi instrumen ini dilakukan sesuai dengan kritik dan saran yang diberikan oleh validator, sehingga setelah instrumen dinyatakan valid barulah nantinya dapat digunakan dalam melakukan tahap selanjutnya dalam penelitian pengembangan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Model konseling yang dihasilkan tersebut sudah dilakukan sesuai prosedur penelitian dan pengembangan yang terdiri dari potensi dan masalah, pengumpulan data, desain model, validasi model, dan revisi model.
2. pengembangan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah dikembangkan melalui hasil riset dan teori-teori yang sudah ada.
3. Pengembangan Model konseling individual dipandang efektif untuk penguatan *self regulation* peserta didik mematuhi tata tertib sekolah.
4. Dengan model konseling individual untuk penguatan *self regulation* mematuhi tata tertib sekolah, peserta didik mampu meningkatkan aspek metakognitif, motivasi dan mengarahkan perilakunya ke arah lebih disiplin.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pengembangan model bimbingan dan konseling penguatan *self regulation* untuk mereduksi pelanggaran tata tertib sekolah ini dapat digunakan guru BK dalam pelaksanaan konseling di sekolah.
2. Diharapkan peserta didik dapat mempunyai regulasi diri yang baik sehingga mampu mematuhi tata tertib sekolah.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah beserta jajarannya agar dapat melakukan pengawasan terhadap peserta didik secara optimal sehingga pelanggaran tata tertib sekolah dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2013). *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Pengurus Besar ABKIN.
- Al-Jufri, F. M. (2015). PENGARUH REGULASI DIRI TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA PROGRAM AKSELERASI DI SMA NEGERI 1 JEMBER. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 11(2)*, 196–204.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Boere, C. G. (2013). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Prismsophie.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan peserta didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, D. T. B. (2020). *The Relationship of Self-Regulation with Obedience to School Regulations*. 2(4), 6.
- Ghufron, M. N., & Risnawati. S, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Masril. (2016). Integrasi dan Interkonensi Konseling Realitas dan Islam dalam Peningkatan Regulasi Diri. *Batusangkar International Conference, 1(1)*, 489–507.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media
- Pranoto, H. (2018). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik self regulation untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 2(1)*, 87–112.
- Prayitno, (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Press
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Nusa Media.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. ALFABETA.

- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Sholihah, B., Hardjono, H., & Supratiwi, M. (2019). HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DAN REGULASI DIRI DENGAN KEDISIPLINAN SISWA BOARDING SCHOOL SMP IT AL HUDA WONOGIRI. *Jurnal Psikohumanika*, 11(2), 100–112. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v11i2.695>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, M. (2003). *PSIKOLOGI kONSELING*. Pustaka Bani Quraisy.
- Trisiantari, N. K. D. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERMUATAN FOLKLOR BALI. *Journal of Education Technology*, 2(3), 128. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i3.16381>
- Ulandari, D., & Nurdin, S. (2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 4 Nomor 3 tahun 2019 Hal 32—39 September 2019*. 4, 8.
- Utomo, S. B. (2019). *PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MENGANTI SERTA PENANGANANNYA OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING*. 9.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Willis, S. S. (2019). *KONSELING INDIVIDUAL TEORI DAN PRAKTEK*. ALFABETA.